

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek paling penting di dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan, memungkinkan adanya peningkatan bakat dan keterampilan secara maksimal, yang diperoleh melalui pengetahuan dan wawasan yang luas tentang prinsip, teori, inovasi, kreativitas, dan tanggung jawab. Pendidikan formal, non formal, dan informal adalah beberapa cara untuk menempuh pendidikan. “Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi,” menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, disebutkan bahwa “Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doctor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.”

Pendidikan dapat menjadi sarana untuk mempersiapkan masa depan. Anak melalui proses pendidikan mulai dari pendidikan dasar dari keluarga, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Remaja yang sudah melalui fase pendidikan dasar memiliki kebutuhan untuk menentukan program studi atau jurusan yang akan mereka tempuh untuk dapat mencapai jenjang karir profesional. Penentuan

pemilihan program studi di perguruan tinggi bagi remaja merupakan salah satu momen yang penting, karena melalui proses pendidikan perguruan tinggi, dapat menjadi modal untuk karir remaja kedepannya. Oleh karena itu, beberapa dari mereka mulai melakukan eksplorasi terhadap minat dan bakat yang dimilikinya, tetapi banyak dari remaja dalam proses pemilihan program studi di perguruan tinggi dibantu dengan partisipasi orang tua.

Setiap tahunnya, menurut data yang dilansir dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) jumlah lulusan SMA/SMK/Sederajat setiap tahunnya tercatat sebanyak 3,2 juta siswa, sedangkan mahasiswa baru yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi secara nasional lebih dari 2,1 juta mahasiswa dan dari jumlah tersebut sekitar 762 ribu mahasiswa diterima di PTN, baik akademik maupun vokasi. Lulusan dari perguruan tinggi tersebut akan melanjutkan karirnya ke dalam dunia profesional, sehingga hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pemilihan program studi dapat menjadi suatu signifikansi sosial bagi seorang individu.

Memilih program studi bukanlah sebuah keputusan yang mudah, terdapat banyak hal yang perlu dipertimbangkan dengan matang sebelum memilih. Dalam momen pemilihan program studi, terkadang remaja tidak dapat menentukan pilihannya sendiri. Menurut Laden dalam Fahriannur et al. (2022) bahwa diperlukan juga peran orang tua dari aspek penilaian dan bimbingan pada anak. Selain itu, perlu juga mempertimbangkan aspek keahlian pribadi anak. Tentunya dalam proses pengembangan kemampuan eksplorasi jati diri, diperlukan peran-peran yang berasal dari lingkungan terdekat, yaitu

keluarga dan peran orang tua. Dukungan dan peran orang tua menjadi salah satu alasan mahasiswa memilih program studi, dalam proses pemilihannya, peran orang tua sedikit banyak akan memengaruhi keputusan anak mereka.

Menurut Super dalam Dahani (2020) setiap tahap perkembangan manusia terdapat tugas yang harus dipenuhi dalam konsep life stages, usia 15-24 tahun merupakan tahap perkembangan individu pada tingkat *exploration* yang mana memiliki tugas perkembangan dalam memahami minat, kemampuan, serta mengejar tujuan karir lebih spesifik daripada pemilihan bidang yang akan dijalannya. Pemilihan program studi dalam perguruan tinggi juga termasuk dalam proses sebuah pendidikan. Masriah (2018) menjelaskan bahwa tidak mudahnya dalam memilih jurusan yang sesuai dengan keinginan individu menjadikan banyak mahasiswa yang mengalami salah jurusan. Kesesuaian keputusan jurusan yang dibuat berdasarkan kemampuan yang dimiliki dapat mempermudah mahasiswa untuk meraih kesuksesan di masa depan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Dewi, 2017) hasilnya selalu konsisten menunjukkan bahwa para peserta didik yang telah membuat pilihan jurusan atau program studi yang sesuai dengan minat dan bakat individu memiliki kualitas hidup yang lebih baik daripada yang tidak sesuai dengan minat dan bakatnya.

Dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh Debalina Dutta di tahun 2017 dengan judul *Cultural Barriers and Familial Resources for Negotiation of Engineering Careers Among Young Women: Relational Dialectics Theory in an Asian Perspective*, yang meneliti tentang komunikasi di dalam keluarga

memberikan perhatian besar pada pembentukan karir individu. Anggota keluarga juga memiliki posisi yang penting dalam tujuan masa depan anak tentang akademik dan karir. Studi ini menggambarkan bahwa posisi orang tua berpengaruh sebagai *influencer* dalam penentuan karir anak dengan memberikan materi awal dan sumber daya diskursif. Minat anak-anak dalam pendidikan juga dipengaruhi oleh motivasi dari orang tua. Disebutkan juga bahwa kesuksesan seorang anak di bidang akademik dan karir berkaitan dengan komunikasi verbal dengan orang tua. Keluarga bertindak sebagai komunitas awal bagi anak-anak untuk membantu dengan memberikan landasan dalam menentukan keputusan karir di masa yang akan datang.

Komunikasi orang tua dan anak terjadi selama proses pemilihan program studi untuk membangun cara berpikir anak dan membangun jiwa mereka agar sesuai dengan harapan orang tua. Menurut penelitian Wayne & Slocum dalam Widasari (2020) faktor utama remaja menentukan keputusan karir yang akan dipilih adalah melalui informasi yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan sekitar. Idrus dalam Widasari (2020) juga menjelaskan bahwa interaksi orang tua dan anak bergantung pada bagaimana cara orang tua memberikan perhatian, melalui aturan yang diterapkan, kedisiplinan, dan harapan orang tua terhadap anak, hukuman yang berlaku, seluruhnya dimaksudkan untuk dapat membantu anak agar dapat berkembang dengan baik.

Komunikasi yang efektif di dalam keluarga adalah komunikasi yang terdiri atas kepekaan dan keterampilan yang dilakukan ketika sesudah kita memahami proses dan kesadaran akan apa yang kita dan individu lain lakukan

ketika sedang dalam proses berkomunikasi. Dalam komunikasi keluarga, hubungan orang tua dan anak ditentukan dari sejauh mana interaksi komunikasi mereka berlangsung. Orang tua dengan tingkat komunikasi yang aktif tentu memiliki hubungan yang lebih erat dibandingkan dengan orang tua yang cenderung pasif dan jarang berkomunikasi dengan anak. Komunikasi antara orang tua dan anak dapat terlihat dari cara bicara, sifat, dan tindakan orang tua terhadap anak (Rahmawati, 2018)

Sebanyak 2,1 juta mahasiswa yang menjalani studi di perguruan tinggi, tidak sedikit dari mereka yang memutuskan untuk pindah jurusan, memutuskan untuk drop out, atau memilih pekerjaan tidak sesuai dengan program studi yang ditempuh di perguruan tinggi. Berdasarkan penelitian Indonesia Career Center Network (ICCN) di tahun 2017, sebanyak 87% mahasiswa Indonesia mengakui bahwa jurusan yang diambil tidak sesuai dengan minatnya. Idealnya, ketika mahasiswa menempuh pendidikan perguruan tinggi di jurusan yang diminatinya, mahasiswa akan melanjutkan pekerjaan yang sesuai, menjadi terampil, profesional, dan produktif di bidangnya.

Kenyataanya, masih banyak mahasiswa yang memutuskan untuk drop out, pindah jurusan, dan memilih pekerjaan yang tidak sesuai dengan program studi yang dipilih. Ketidaksesuaian ini dapat menyebabkan individu tidak memanfaatkan potensi mereka secara penuh, memungkinkan adanya penurunan produktivitas, dan tekanan psikologis. Hal tersebut dapat menunjukkan di dalam proses pemilihan program studi terdapat masalah, karena setelah individu masuk ke dalam dunia perkuliahan, menurut data

statistik yang dicatat oleh PDDikti, sebanyak 308.495 mahasiswa sarjana memutuskan untuk *drop out* dari perkuliahan.



Gambar 1.1 Gambar Angka Putus Kuliah Berdasarkan Kelompok dan Program Pendidikan

Selain itu, mahasiswa yang salah memilih program studi, akan mengalami berbagai konflik salah satunya adalah konflik psikologis, di mana mahasiswa merasakan pressure, depresi, dan stress. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) yang melakukan penelitian kepada mahasiswa di beberapa fakultas terkait survei pengaruh salah jurusan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata dari mahasiswa merasa salah jurusan ketika berada di semester awal. Sebanyak 201 mahasiswa menjelaskan bahwa pengaruh salah jurusan membuat mereka merasa kurang percaya diri, 196 mahasiswa merasa lelah secara mental, dan 167 mahasiswa mengalami penurunan semangat belajar.

Psikolog dari Universitas Indonesia, Dr. Eva Septiana, M.Si. menjelaskan bahwa dampak dari perasaan salah jurusan yang dialami oleh mahasiswa adalah dengan merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, perasaan tidak berdaya, dan perasaan tidak nyaman yang dapat berpengaruh kepada kesehatan mental. Dampak lebih jauh yang dapat dikatakan “sangat berbahaya” adalah ketika mahasiswa menyerah dan tidak berusaha secara proaktif untuk menyelesaikan masalahnya, terbelenggu dalam emosi negatif yang dirasakan, sehingga tidak mampu mengatur strategi yang tepat untuk bisa beradaptasi dengan pilihannya saat ini.

Selain mengalami pengaruh pada proses perkuliahan, salah dalam pemilihan program studi juga berpengaruh ketika mahasiswa sudah menyelesaikan studinya. Pada wawancara yang dilakukan oleh CNBC Indonesia, Deputy Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan Bappenas menjelaskan bahwa rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk fresh graduate mencari pekerjaan adalah 6 bulan, ketika seseorang salah memilih jurusan, maka masa tunggu untuk mendapatkan pekerjaan dapat semakin lama hingga 1 tahun. Faktor salah jurusan menurut deputy menjadi salah satu alasan anak muda di Indonesia tergolong pengangguran tanpa kegiatan atau Youth Not In Education, Employment, and Training (NEET). Sebelumnya, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan sebanyak 9,9 juta penduduk usia muda (15-24 tahun) tanpa kegiatan. Persentase dari penduduk usia muda Indonesia yang berstatus NEET sebanyak 22,25% dari total penduduk usia muda secara nasional.

Mahasiswa yang merasa salah dalam pemilihan program studi atau merasa salah dalam masa studinya merasakan perasaan tidak bahagia, kemungkinan besar mengalami stress atau kesehatan mental, dan pada saat menyelesaikan studinya, mereka masih mengalami kendala dalam mencari pekerjaan dan membutuhkan waktu yang lebih lama dari mahasiswa yang sesuai memilih program studi berdasarkan keinginannya. Sehingga, hal ini menjadi penting untuk dapat dipahami, tentang bagaimana sebenarnya proses komunikasi antara orang tua dan anak dalam pemilihan program studi.

Dalam hal pemilihan program studi di perguruan tinggi, komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak merupakan aspek penting yang mempengaruhi keputusan akhir yang akan diambil. Komunikasi ini sering kali melibatkan diskusi yang intens tentang bagaimana cara pandang dalam melihat sesuatu, tidak jarang terdapat konflik di dalamnya. Diskusi dalam pemilihan program studi juga bervariasi, apakah bentuk diskusi tersebut demokratis, di mana seluruh anggota keluarga terlibat dalam pengambilan keputusan dengan cara yang adil dan terbuka, atau bentuk diskusi yang terjadi hanya berdasarkan pendapat satu anggota tanpa mempertimbangkan pendapat anggota keluarga lainnya.

Melihat banyaknya permasalahan mahasiswa dalam perkuliahan, seperti keputusan untuk melakukan drop-out dan berpindah jurusan. Bagaimana proses komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam keputusan program studi anak di perguruan tinggi?

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu kebutuhan masyarakat yang paling penting adalah pendidikan. Pendidikan dapat mengembangkan bakat dan keterampilan secara optimal dengan memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai prinsip, teori, inovasi, daya kreasi, serta tanggung jawab. Salah satu langkah penting dalam perjalanan akademik seorang mahasiswa adalah pemilihan program studi di perguruan tinggi. Dalam konteks ini, posisi keluarga terlebih orang tua sangat diperlukan dalam proses pemilihan program studi.

Komunikasi yang efektif di dalam keluarga adalah komunikasi yang terdiri atas kepekaan dan keterampilan yang dilakukan ketika sesudah kita memahami proses dan kesadaran akan apa yang kita dan individu lain lakukan ketika sedang dalam proses berkomunikasi. Dalam komunikasi keluarga, hubungan orang tua dan anak ditentukan dari sejauh mana interaksi komunikasi mereka berlangsung. Orang tua dengan tingkat komunikasi yang aktif tentu memiliki hubungan yang lebih erat dibandingkan dengan orang tua yang cenderung pasif dan jarang berkomunikasi dengan anak. Komunikasi antara orang tua dan anak dapat terlihat dari cara bicara, sifat, dan tindakan orang tua terhadap anak.

Komunikasi dalam keluarga terkait pemilihan program studi anak sangat beragam dan sering melibatkan berbagai dinamika. Orang tua dan anak akan membahas berbagai pilihan program studi yang tersedia. Diskusi yang terjadi biasanya dimulai dengan masing-masing pihak mengemukakan pendapat dan alasan mereka, tidak jarang terjadi konflik atau perdebatan

karena perbedaan pendapat antara orang tua dan anak. Kesepakatan akhir yang dicapai juga bervariasi, melalui diskusi yang terjadi apakah kesepakatan didapatkan berdasarkan proses diskusi yang demokratis atau proses diskusi yang didominasi oleh satu pihak. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada rumusan masalah “Bagaimana proses komunikasi antara orang tua dan anak dalam keputusan pemilihan program studi di perguruan tinggi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami proses komunikasi yang terjadi antara orang tua kepada anak dalam keputusan pemilihan program studi di perguruan tinggi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan pemahaman tentang proses komunikasi anak dan orang tua dalam keputusan pemilihan program studi di perguruan tinggi, khususnya dengan menggunakan Teori Komunikasi Keluarga, Pola Komunikasi Keluarga.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini harapannya mampu menjelaskan tentang bagaimana cara orang tua dan anak berkomunikasi satu sama lain untuk meminimalisir konflik dalam keputusan pemilihan program studi di perguruan tinggi.

1.4.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini secara sosial diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang proses komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi dalam keputusan pemilihan program studi di perguruan tinggi.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah perspektif atau kacamata peneliti dalam melihat aktualitas, cara-cara mempelajari fenomena, metode yang akan diimplementasikan pada penelitian dan metode yang digunakan oleh peneliti untuk menginterpretasikan hasil penelitian. Paradigma komunikasi yang digunakan untuk mengkaji penelitian tersebut adalah paradigma interpretif. Berdasarkan Deacon dalam (Daymon & Holloway, 2002) mengemukakan bahwa interpretif memfokuskan analisis tentang bagaimana cara manusia menginterpretasikan interaksi sosial mereka dan bagaimana manusia memaknai pemahaman tersebut melalui tutur kata, suara, ungkapan, ciri khas, dan aktivitas sosial. Perhatian paradigma interpretif tertuju khusus pada makna dan pengalaman setiap individu dalam kehidupan sehari-hari, yang tujuan akhirnya untuk menjelaskan bagaimana objek dan pengalamannya dapat menciptakan sebuah pengalaman yang bermakna dan diinterpretasikan kepada kehidupan sehari-hari (Schutz dalam Denzin & Lincoln, 2009).

1.5.2 State of the Art

a. *The Effect of Intra-Family Communication and Parental Attitude on Academic Success* oleh Zaim Basaslan (2022), *European Journal of Alternative Education Studies*

Penelitian yang dilakukan oleh Zaim Basaslani mengeksplorasi dampak komunikasi intra-keluarga dan sikap orang tua terhadap keberhasilan akademis anak. Komunikasi positif dalam keluarga sangat penting bagi keberhasilan anak, karena memungkinkan mereka membuat keputusan sendiri dan mengembangkan tanggung jawab dalam membuat pilihan sendiri. Sebaliknya, komunikasi yang negatif dapat menimbulkan konflik dan pertengkaran antara orang tua dengan anak. Hasil dari riset ini menyatakan bahwa efisiensi dan ketulusan adalah argumen terpenting bagi masyarakat dalam pendidikan dan komunikasi. Setiap orang tua, tanpa terkecuali, menginginkan anaknya sukses. Namun, cara penyampaian pesan menginginkan sesuatu pun sangat mempengaruhi hasil kesuksesan yang diinginkan. Oleh karena itu, sikap orang tua yang lebih baik dan lingkungan keluarga yang mendukung dapat menyebabkan komunikasi yang lebih berkembang dalam keluarga, sehingga dapat mengurangi kecemasan pada anak. Hal ini disebabkan oleh dinamika komunikasi intra-keluarga yang sehat.

b. *Effect of Parental Involvement on Children's Academic Achievement in Chile* oleh Laura Lara & Mahia Saracosti (2019), *Frontiers in Psychology*

Studi ini menganalisis hubungan antara keterlibatan orang tua di sekolah terhadap prestasi akademis anak. Penelitian ini menggunakan metode *Euclidian Distance* dan menggunakan algoritma Ward. Subjek dari penelitian ini adalah orang tua dan anak-anak kelas dua dan ketika dari 16 sekolah negeri di Chile yang dibagi kedalam tiga kelompok. Orang tua di kelompok pertama adalah orang tua dengan keikutsertaan yang tinggi. Orang tua di kelompok kedua adalah orang tua dengan keikutsertaan yang sedang. Orang tua di kelompok ketiga adalah orang tua dengan keikutsertaan yang rendah. Hasil studi memperlihatkan bahwa anak dengan keikutsertaan orang tua tinggi dapat memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan keikutsertaan orang tua yang rendah. Tingkat ikut serta orang tua dalam pendidikan anak merupakan elemen penting dalam prestasi akademis anak-anak, terutama pada tahun-tahun pertama sekolah.

c. *Family Influence on Undergraduates Career Choice Implementation* oleh Vautero dkk. (2021), *International Journal for Educational and Vocational Guidance*

Selanjutnya, penelitian ini menguji pengaruh keluarga terhadap implementasi pemilihan karir, dengan asumsi bahwa

implementasi dapat dinilai melalui kemajuan tujuan dan kepuasan. Penelitian ini melibatkan 323 mahasiswa dari universitas di Brazil selatan. Studi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keluarga, harapan, dan dukungan secara tidak langsung mempengaruhi implementasi pilihan siswa. Pengaruh keluarga terhadap pengembangan karir dapat diwakili oleh berbagai tingkatan, dari pengaruh yang lebih dekat dan langsung hingga pengaruh yang lebih jauh dan bersifat individual. Penelitian ini menemukan bahwa kepuasan terhadap keputusan karir di bidang akademik berasal dari kemajuan yang mereka capai dalam konteks akademik dari dukungan lingkungan yang baik. Ekspektasi keluarga mempunyai pengaruh negatif terhadap evaluasi diri. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang penting dalam persepsi kemajuan menuju tujuan akademik siswa.

d. *The Role of Grit and Parent-Child Communication in Career Adaptability* oleh Doddy dkk (2020). Jurnal Penelitian Psikologi

Penelitian ini menjelaskan bahwa Penelitian ini meneliti peran grit dan komunikasi antara orang tua dan anak terhadap adaptabilitas karir siswa di Salatiga, Indonesia. Dengan melibatkan 342 siswa SMA dan SMK, penelitian ini menggunakan skala adaptabilitas karir, skala grit, dan skala komunikasi orang tua-anak sebagai alat ukur. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa grit dan komunikasi antara orang tua dan anak secara signifikan berkontribusi sebesar 35,4% terhadap adaptabilitas karir siswa. Artinya, untuk membantu siswa beradaptasi dengan pilihan karir, penting untuk mengembangkan ketekunan (grit) serta meningkatkan komunikasi efektif antara orang tua dan anak. Adaptabilitas karir yang tinggi ditunjukkan oleh kesiapan menghadapi perubahan, kemampuan membuat keputusan, dan rasa percaya diri dalam mengatasi tantangan karir. Hasil ini menekankan bahwa dukungan orang tua yang penuh perhatian dan komunikasi yang positif memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk dunia kerja.

e. *The Significant Effects of Parents on Their Children's Career Development oleh Aleyna (2023). EC Psychology and Psychiatry*

Studi ini mengkaji dampak signifikan orang tua terhadap perkembangan karier anak-anak mereka. Studi ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua—baik otoritatif, otoriter, permisif, maupun tidak terlibat—memiliki pengaruh besar pada karakteristik dan pilihan hidup anak-anak. Orang tua memainkan peran utama dalam proses ini dengan memengaruhi kepribadian, keterikatan, dan nilai-nilai anak. Meskipun pilihan karier sering dianggap sebagai preferensi

individu, penelitian ini menyoroti bahwa faktor keluarga, sekolah, komunitas, serta faktor sosial dan ekonomi juga mempengaruhi keputusan karier seseorang. Studi ini juga menemukan bahwa banyak anak mengikuti karier yang diinginkan orang tua mereka, meskipun beberapa merasa tertekan dalam prosesnya. Selain itu, saran diberikan kepada orang tua tentang bagaimana mereka dapat mendukung dan mempengaruhi keputusan karier anak-anak mereka secara positif melalui hubungan yang matang, memberikan contoh yang baik, dan memberikan dukungan emosional serta praktis.

1.5.3 Level Komunikasi

Level komunikasi pada penelitian ini adalah level komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal melibatkan dua orang dalam sebuah hubungan. Perspektif situasional mengatakan bahwa komunikasi interpersonal secara khusus mengamati interaksi dua orang yang berkomunikasi verbal maupun nonverbal sekaligus (Anggraini et al, 2022).

Proses komunikasi orang tua dan anak dalam keputusan program studi ini berada dalam ranah penelitian komunikasi dan level komunikasi interpersonal karena akan melihat interaksi dan komunikasi interpersonal orang tua dan anak. Dari adanya interaksi komunikasi ini akan terbentuk proses komunikasi dalam keputusan program studi di perguruan tinggi.

1.5.4 Elaboration Likelihood Theory (ELT)

Teori yang dirancang oleh Richard E. Petty dan John Cacioppo. Teori ini membahas tentang bagaimana komunikator memproses sebuah pesan persuasif yang diterimanya sehingga menimbulkan sebuah sikap setelah memproses pesan tersebut. ELT dimulai dengan premis bahwa individu terkadang mengevaluasi pesan dengan cara yang rumit, menggunakan pemikiran kritis, dan terkadang mereka melakukannya dengan cara yang lebih sederhana dan kurang kritis. Istilah elaborasi mengacu pada sejauh mana anggota audiens mengevaluasi pesan secara kritis; kemungkinan mengacu pada fakta bahwa jumlah elaborasi, atau keterlibatan kritis dengan suatu pesan, dapat bervariasi (Littlejohn, 2017). Terdapat dua rute yang dapat dilalui untuk memproses informasi, rute pusat (*central route*) dan rute pinggir (*peripheral route*).

Pengolahan pesan pada rute pusat (*central route*) ini dapat ditandai dengan adanya elaborasi kognitif, dilihat sejauh mana seseorang berpikir dengan cermat tentang argumen yang relevan dengan isu yang terkandung dalam pesan persuasif (Griffin, 2019). Pengolahan pesan pada rute ini memiliki ciri-ciri sebagai rute pengolahan pesan yang sistematis dan penuh pertimbangan atas unsur-unsur yang diberikan komunikator. *Audience* yang mengolah pesan dengan *central route* adalah *audience* yang memiliki *motivation*, *opportunity*, dan *ability* dalam mengolah pesannya. Pengolahan pesan pada rute pinggir (*peripheral route*) ini menawarkan jalur pintas kepada *audience* atau

penerima pesan dengan melihat unsur-unsur lain yang dapat membantu mereka dalam menentukan sikap atau perilaku dengan cepat. *Peripheral route* menawarkan jalan pintas mental untuk menerima atau menolak pesan. Alih-alih melakukan elaborasi kognitif yang ekstensif, penerima mengandalkan berbagai isyarat yang memungkinkan mereka membuat keputusan yang cepat. Menurut Robert Cialdini (Griffin, 2019) terdapat enam syarat pemicu penggunaan *peripheral route* yaitu balas budi (*Reciprocation*), bukti sosial (*Social Proof*), konsistensi (*Consistency*), kredibilitas persuader (*Liking*), otoritas (*Authority*), dan kelangkaan pesan (*Scarcity*).

Richard Petty, John Cacioppo, dan Rachel Goldman melakukan eksperimen yang menunjukkan bagaimana pengolahan rute sentral dan rute *peripheral* bekerja sama. Sebanyak 145 orang siswa diminta untuk mengevaluasi argumen yang telah direkam untuk membantu mengawali ujian pemahaman untuk senior di sekolah mereka. Dua versi penelitian digunakan, yang pertama menggunakan argumen yang kuat dan yang kedua menggunakan argumen yang lemah. Sebagian dari siswa diberi tahu bahwa ujian kemungkinan besar akan dilaksanakan pada tahun berikutnya tetapi sebagian yang lain diberi tahu bahwa tidak akan ada ujian dalam sepuluh tahun kedepan. Kelompok pertama digambarkan dengan tanda kredibilitas sumber rendah, sedangkan kelompok lainnya disajikan dengan kredibilitas tinggi. Hasilnya, siswa yang mendengar pesan yang sangat berhubungan dengan pesan tersebut memiliki motivasi

untuk memberikan perhatian penuh terhadap kualitas dari argumen dan lebih dipengaruhi oleh argumen daripada apa yang terjadi pada siswa yang mendengar pesan yang kurang berhubungan. Seluruh siswa yang mendengar pesan yang kurang berhubungan lebih dipengaruhi oleh kredibilitas sebagai sebuah tanda peripheral daripada yang terjadi pada siswa lain.

Melalui teori ini, beberapa penggabungan pengolahan secara sentral dan peripheral dapat diperkirakan. Bahkan ketika motivasi dan kemampuan rendah, anda masih dapat sedikit terpengaruhi oleh argumen yang kuat dan ketika anda mengolah pesan melalui rute sentral faktor kritis lain dapat juga memengaruhi sikap anda.

1.5.5 Decision Making in Families

Pengambilan keputusan adalah proses dimana anggota keluarga membuat pilihan, mencapai penilaian, atau sampai pada keputusan solusi. Keputusan di dalam keluarga dibedakan menjadi instrumental atau afektif. Keputusan instrumental adalah keputusan yang melibatkan penyelesaian permasalahan fungsional, sedangkan afektif didasarkan pada emosi, keputusan yang melibatkan penyelesaian konflik dan berkaitan dengan nilai, perasaan, dan peran.

Keluarga menggunakan berbagai proses untuk mengambil keputusan. Turner (2014) mengidentifikasi lima proses pengambilan keputusan yang digunakan oleh keluarga, yaitu *authority and status*, *rules, values, discussion and consensus*, dan *de facto decisions*. Di satu

sisi lain, gaya pengambilan keputusan Turner merupakan pandangan yang sederhana mengenai proses pengambilan keputusan di dalam keluarga yang sangat kompleks. Tidak seperti beberapa model decision making pada kelompok lainnya, Turner secara spesifik membicarakan tentang keluarga.

Authority and Status, menjelaskan bahwa pengambilan keputusan di dalam keluarga terjadi karena kemauan yang memiliki wewenang atau status tinggi di dalam keluarga, seperti orang tua. **Rules**, banyak keluarga yang menggunakan aturan untuk mempermudah pengambilan keputusan, seperti masing-masing anggota keluarga perlu memberikan pendapatnya sebelum keputusan akhir ditentukan. **Values**, keputusan dibentuk berdasarkan prinsip-prinsip yang dianut oleh keluarga. Prinsip yang digunakan bisa berdasarkan agama, komitmen terhadap keadilan sosial, kesetaraan, atau nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh keluarga. **Discussion and Consensus**, keputusan di ambil berdasarkan musyawarah dan mufakat. Keluarga berkomitmen pada prinsip proses demokrasi, penting bagi seluruh anggota keluarga untuk berkontribusi pada keputusan akhir. Terakhir adalah **De facto decisions**, keputusan terjadi ketika keluarga tidak terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga keputusan dibuat secara *default*, tindakan ini memungkinkan keluarga untuk lepas dari tanggung jawab atas dampak keputusan, karena tidak ada yang secara aktif mendukung tindakan yang di ambil.

1.5.6 The Dynamics of Family Communication

Dinamika keluarga adalah pola komunikasi, hubungan, dan interaksi antara anggota keluarga. Dinamika komunikasi keluarga mengacu pada interaksi dan pertukaran informasi yang terjadi antara anggota keluarga. Dinamika keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis dan perkembangan individu, memengaruhi segala hal mulai dari kesehatan emosional hingga perilaku sosial dan pendidikan. Hubungan keluarga yang di dalamnya terdapat muatan emosional, rasa perlindungan, kasih sayang, dan rasa hormat akan membentuk karakter anak. (Hanifah et al., 2020). Menurut Le Poiré, komunikasi keluarga terbagi menjadi mendidik dan pengendalian. Mendidik terlihat dalam bentuk kasih sayang, perasaan aman, pemenuhan kebutuhan, perawatan fisik, serta kapasitas mental dan emosional. Peran pengendalian terlihat dengan membatasi pilihan anggota keluarga, seperti mengendalikan perilaku, pengambilan keputusan, pemeliharaan batasan, dan pengaturan keuangan.

Pennock (2024) menjabarkan dalam interaksi keluarga yang kompleks, pola dan dinamika tertentu cenderung muncul, yaitu power dynamics atau dinamika kekuasaan dan pengambilan keputusan di dalam keluarga. Dinamika kekuasaan dan proses pengambilan keputusan adalah bagian penting dalam kehidupan keluarga. Hal ini memengaruhi cara keluarga berfungsi, menyelesaikan masalah, dan beradaptasi terhadap perubahan. Dinamika ini membentuk peran, tanggung jawab,

dan otonomi setiap anggota keluarga, yang pada akhirnya memengaruhi suasana dan hubungan dalam keluarga secara keseluruhan. Struktur power dynamics dalam keluarga dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu *authoritarian* (otoriter) di mana salah satu atau kedua orang tua memegang sebagian besar kekuasaan dan membuat keputusan dengan sedikit masukan dari anggota keluarga lainnya, *authoritative* (berwibawa) di mana orang tua mempertahankan otoritas keseluruhan tetapi melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan, mendorong kemandirian dalam batasan yang ditetapkan, *permissive* (permisif) orang tua menerapkan kontrol yang minimal, memberikan kebebasan yang cukup besar kepada anak dalam pengambilan keputusan, dan *egalitarian* (egaliter) di mana kekuasaan didistribusikan secara lebih merata di antara anggota keluarga, dengan keputusan dibuat secara kolaboratif.

1.5.7 Family Communication Patterns Theory

Koerner et al. (2017) menjelaskan bahwa teori pola komunikasi keluarga merupakan *general theory* yang berfokus pada komunikasi orang tua dan anak dalam kaitannya dengan pembentukan realitas sosial bersama (*shared social reality*). Mary Anne Fitzpatrick dan Ascan Koerner memberikan rangkaian istilah untuk menggambarkan tipe keluarga dan perbedaan di antara mereka. Koerner dan Fitzpatrick merujuk pada cara anggota keluarga sebagai individu berpikir tentang keluarga sebagai skema, atau lebih spesifik lagi, skema relasional, terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, orang lain, dan hubungan, serta

pengetahuan tentang cara berinteraksi di dalam hubungan. Berbagai skema menciptakan tipe keluarga yang berbeda-beda. Fitzpatrick dan rekannya mengidentifikasi tipe keluarga dalam empat jenis.

Tipe keluarga yang pertama adalah *consensual*, dimana dalam tipe ini terdapat keluarga yang memberi orientasi percakapan dan orientasi kecocokan. tipe keluarga ini memiliki komunikasi yang terbuka, tetapi dalam otoritas keluarga, orang tua yang mengambil keputusan. Orang tua memberikan ketegasan kepada anak agar dapat memahami alasan orang tua mengambil keputusan. Tipe keluarga yang kedua adalah *pluralistic* yang ditandai dengan keterbukaan dan tidak memaksakan kehendak. Orang tua merasa tidak perlu mengendalikan anak-anak mereka, sebaliknya, komunikasi yang terbuka dan membahas ide serta gagasan dengan seluruh anggota keluarga serta menghormati minat anggota keluarga dan saling mendukung.

Tipe yang ketiga adalah *protective*, tipe ini menekankan kepatuhan terhadap wewenang orang tua. Keluarga dalam tipe ini cenderung rendah dalam berkomunikasi namun tinggi dalam konformitas. Orang tua dalam tipe keluarga ini tidak hanya melarang pengungkapan perbedaan pendapat, tetapi juga memberikan kesempatan yang sedikit kepada anggota keluarganya untuk menemukan informasi yang bisa menjadi dasar pandangannya sendiri. Tipe yang terakhir adalah *Laissez-Faire* yang dicirikan dengan kepercayaan yang tinggi dari orang tua terhadap anak dalam pembuatan keputusan. Karena tidak adanya

perhatian serta dukungan dari orangtua, anak cenderung bingung dengan keputusan yang telah ditentukan. Anak tidak membina hubungan dalam bentuk interaksi dengan orang tua. Anak maupun orang tua tidak dapat memahami objek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.

DeVito (2016) mengungkapkan ada empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti, yaitu:

1. Pola Komunikasi Kesetaraan (*Equality Pattern*)

Pola komunikasi ini menjelaskan bahwa setiap individu mendapat hak yang sama dalam berkomunikasi, setiap individu memiliki tingkat kredibilitas yang sama, saling terbuka terhadap ide, pendapat, dan keyakinan satu sama lain. Komunikasi berjalan dengan terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya, tidak ada pemimpin dan pengikut, setiap individu memiliki peran yang sama.

2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Pola komunikasi ini menjelaskan bahwa hubungan tetap terjaga, tetapi setiap individu memiliki kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Setiap individu dipandang sebagai ahli atau pengambil keputusan di bidang yang berbeda. Konflik yang terjadi di dalam pola ini tidak dianggap sebagai ancaman

karena setiap individu seimbang memiliki keahlian masing-masing.

3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Pola ini menjelaskan bahwa di dalam sebuah hubungan terdapat individu yang dipandang lebih ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik, individu tersebut mendominasi. Dalam beberapa kasus, orang yang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih dengan mengeluarkan pernyataan tegas, memberitahu pihak lain apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain akan kehebatan argumennya.

4. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Pola monopoli ini memandang satu individu sebagai kekuasaan. Individu ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Jarang terjadi perdebatan karena individu pemegang kuasa tidak pernah meminta pendapat dan berhak atas keputusan akhir.

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan penjabaran yang sudah disebutkan di atas, peneliti berasumsi bahwa komunikasi yang terjadi di dalam keluarga dalam

menentukan pemilihan akademik anak sangat beragam, proses komunikasi tersebut dapat terjadi seperti bagaimana orang tua dan anak akan berkomunikasi terkait pemilihan program studi. Proses diskusi yang terjadi juga beragam, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti nilai keluarga, minat pribadi, dan ekspektasi sosial. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami proses komunikasi orang tua dan anak dalam keputusan program studi di perguruan tinggi.

1.7 Operasionalisasi Konsep

1.7.1 Proses Komunikasi Keluarga dalam Akademik Anak

Proses komunikasi dalam konteks pemilihan akademik anak, interaksi komunikasi orang tua dan anak merupakan bagian yang penting. Terjadi dialog dua arah di mana kedua belah pihak saling berbagi pandangan, mempertimbangkan berbagai faktor, dan mendiskusikan kelebihan dan kekurangan dari setiap pilihan. Dalam proses ini, anak mengkomunikasikan pilihan jurusan yang menjadi minatnya, lalu informasi dan saran tentang program studi diberikan orang tua kepada anak sebagai bahan pertimbangan memilih program studi. Jika diskusi yang terjadi bersifat tertutup, proses komunikasi yang terjadi bisa menjadi kurang efektif dan berpotensi menimbulkan berbagai masalah. Dalam situasi seperti ini, satu pihak, seringkali orang tua, mungkin mendominasi percakapan dan mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan pandangan atau perasaan anggota keluarga lainnya,

seperti anak. Jika diskusi yang terjadi bersifat terbuka dan demokratis setiap anggota keluarga, termasuk anak-anak, diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, berbagi pandangan, dan mengemukakan perasaan mereka.

1.7.2 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah interaksi sosialisasi pertama yang didapatkan oleh anak. Komunikasi keluarga dapat dipahami juga sebagai aktivitas yang membentuk nilai, berpusat pada makna, dan medium belajar terhadap hal-hal yang ada di kehidupan. Komunikasi orang tua dan anak adalah komunikasi yang penting dalam pembentukan keluarga, dilihat dari bagaimana orientasi komunikasi yang terjadi. Terdapat dua orientasi komunikasi dalam keluarga, yaitu konformitas dan percakapan. Komunikasi keluarga dengan orientasi percakapan yang rendah dapat menghambat adanya diskusi dan penyampaian pendapat, seperti kurangnya keterbukaan antara orang tua dan anak. Sebaliknya, orientasi konformitas yang tinggi ditandai dengan keterbukaan, kepercayaan, dan mengekspresikan sikap dengan baik untuk menghindari adanya konflik.

1.7.3 Pemilihan Program Studi

Pemilihan program studi merupakan salah satu momen penting di dalam kehidupan seseorang, karena dianggap sebagai salah satu proses untuk menentukan karir kedepannya. Program studi yang dipilih di perguruan tinggi tidak hanya menjadi sarana untuk memperoleh pekerjaan yang diidamkan, tetapi juga merupakan fondasi bagi

pengembangan diri dan profesionalitas seseorang. Terdapat beberapa faktor yang harus di pertimbangkan dalam pemilihan program studi di perguruan tinggi, diantaranya adalah kemampuan, minat, bakat, dan juga kepribadian. Memilih program studi yang sesuai berdasarkan faktor-faktor tersebut dapat membantu untuk menjalani studi dengan lancar dan memaksimalkan potensi yang dimiliki.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan untuk menggambarkan informasi dalam bentuk data secara jelas dan transparan tanpa ada proses manipulasi di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan proses wawancara kepada informan atau subjek penelitian secara langsung mengenai dialektika yang terjadi antara orang tua dan anak dalam proses pemilihan program studi di perguruan tinggi.

Metode penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti yang menggunakan pendekatan ini akan menjelaskan pengalaman individu terhadap fenomena yang diceritakan oleh informan (Creswell, 2018). Inti dari pendekatan ini adalah bagaimana peneliti mengolah dan menginterpretasikan pengalaman dan makna subjek penelitian terkait peristiwa tertentu.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesediaan informan untuk membagikan pengalaman hidupnya. Penelitian ini akan berfokus pada orang tua, dan anak yang menjalani proses komunikasi tepatnya pada pemilihan program studi di Universitas Diponegoro.

1.8.3 Jenis Data

Jenis data kualitatif dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk catatan tertulis atau transkrip. Sumber dari data kualitatif akan diperoleh melalui proses wawancara mendalam yang dilakukan dengan subjek penelitian.

1.8.4 Sumber Data

A. Data Primer

Penelitian ini akan memperoleh data primer melalui proses wawancara dengan subjek penelitian terkait. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara mendalam atau *in-depth interview* dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada subjek penelitian.

B. Data Sekunder

Penelitian ini akan memperoleh data sekunder melalui acuan sumber tertulis yang memiliki relevansi dengan penelitian seperti jurnal, buku-buku, artikel, dan referensi terkait.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Menurut Brinkmann dan Kvale dalam Creswell (2018) wawancara adalah di mana “pengetahuan dibangun dalam interaksi antara *interviewer* dan *interviewee*”. Interaksi yang berlangsung tergantung jenis wawancara yang beragam, variasi wawancara dapat berubah one-on-one di mana interviewer dan interviewee berada di ruangan yang sama, berbicara tatap muka menggunakan teknologi, atau berbicara melalui telepon. Proses wawancara dilakukan untuk fokus dalam pengumpulan data dan menentukan penulisan studi terhadap fenomena tertentu. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam dan secara langsung dengan informan, yaitu orang tua dan anak. Wawancara semi terstruktur akan dilakukan untuk mengetahui perspektif subjek penelitian terkait pemilihan program studi pada perguruan tinggi oleh orang tua dan anak, serta metode untuk mengatasiketegangan dan strategi penyelesaian konflik.

1.8.6 Analisis dan Interpretasi Data

Dalam penelitian ini akan digunakan langkah analisis Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) yang dikemukakan oleh Smith (2009) dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. *Reading and re-reading*, pada tahap ini transkrip yang telah dituliskan dari hasil wawancara akan dibaca secara berulang. Peneliti harus terlibat dalam semua proses melihat dan mendengar

dalam pengumpulan data agar tidak salah dalam mengartikan makna.

- b. *Initial noting*, tahap ini dilakukan bersama dengan reading dan re-reading dengan memberikan catatan eksplanatoris (deskriptif, linguistik, dan konseptual)
- c. *Developing emergent themes*, peneliti mengembangkan tema dari hasil wawancara yang telah didapatkan.
- d. *Searching for connections between themes*, peneliti mencari hubungan antar tema-tema yang muncul.
- e. *Moving to the next cases*, setelah tahap pertama sampai ke empat maka penelitian lanjut ke semua partisipan.
- f. *Searching for patterns across cases*, mencari pola antara partisipan yang terlibat.

1.8.7 Kualitas Data

Lincoln dan Gulba dalam Nowell, Norris, White (2017) menyempurnakan konsep kualitas data kualitatif dengan memperkenalkan empat kriteria yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, and *confirmability*. Kriteria utama data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah data yang valid, reliabel, dan objektif. Jika tidak ditemukan perbedaan apa yang disampaikan oleh peneliti dengan apa yang terjadi pada maka penelitian tersebut dapat dinyatakan valid. Terdapat beberapa metode untuk menjaga kualitas data, salah satunya yang dikemukakan oleh Lincoln dan Gulba dalam Nowell, Norris, White (2017) yang meliputi:

1. Uji *credibility* (Validitas Internal)

Kredibilitas data ditentukan ketika peneliti dihadapkan dengan pengalaman. Lincoln dan Guba menjelaskan bahwa untuk mengatasi kredibilitas dapat dilakukan melalui perluasan pengamatan, triangulasi pengumpulan data, analisis kasus negative, member check, hingga menambahkan referensi untuk mendukung penelitian.

2. Uji *transferability* (Validitas Eksternal)

Transferability adalah uji validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, yang mengungkapkan sejauh mana hasil dari penelitian dapat diterapkan pada komunitas dimana sample tersebut diperoleh. Kriterianya dapat dilihat dari kemampuan hasil penelitian dapat di transfer melalui penulisan yang rinci dan jelas, sehingga penelitiannya dapat dinilai oleh orang lain.

3. Uji *dependability* (Realibilitas)

Dependability disebut juga reliabilitas. Untuk dapat disebut realibilitas, peneliti dapat memastikan bahwa penelitiannya melalui proses yang logis, dapat dilacak, dan didokumentasikan dengan jelas (Tobin & Begley, 2004). Untuk membuktikannya dapat dilakukan dengan audit pada seluruh proses penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan fokus permasalahan, sampai membuat kesimpulan penelitian.

4. Uji *confirmability* (Obyektivitas)

Pada penelitian kualitatif, uji confirmability terbentuk ketika kredibilitas, transferabilitas, dan ketergantungan terjalin satu sama lain. Menurut Tobin dan Begley (2004) *confirmability* berkaitan dengan penetapan bahwa interpretasi dan penemuan penelitian secara jelas berasal dari data penelitian tersebut, yang mengharuskan peneliti untuk mendemonstrasikan dan kesimpulan interpretasi yang telah dicapai